

Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di TK Buah Hati Jambi

Rita Zubaidah

Institut Islam Mambaul Ulum Jambi, Indonesia

rita75.2020@gmail.com

Abstract

Inclusive education refers to an education system that provides equal access and opportunities for all students, including those with special needs, to learn together in the same educational environment (Amka, 2025). Autism was first studied by mental health experts Leo Kanner in 1943 and Asperger's in 1944 (Pasco, 2008). Autism Spectrum Disorder (ASD) is a neurodevelopmental disorder characterized by difficulties with social communication and interaction, and restricted and repetitive patterns of behavior, interests, and activities (American Psychiatric Association, 2022).

The research method used is descriptive qualitative research. The research design used in this study is a case study. The data to be obtained in this study focuses on in-depth observations of the activities of educators and students at Buah Hati Kindergarten in Jambi City. Results and discussion: Buah Hati Kindergarten has one class, one homeroom teacher, two special needs teachers, two autistic children, and seven typical children. There are nine students in total. The special needs teacher at Buah Hati Kindergarten is provided by the school and has a dedicated counselor. The lesson plan was developed by the teachers, the principal, and the curriculum team, with both general and specific objectives in mind.

Keywords: *Inclusive Education, Autistic Children, Buah Hati Kindergarten Jambi, Social-Emotional Development*

Abstrak

Pendidikan inklusif merujuk pada sistem pendidikan yang memberikan akses dan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama. Autisme pertama kali diteliti oleh ahli kesehatan jiwa bernama Leo Kanner pada tahun 1943 dan Asperger di tahun 1944. Gangguan Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan dengan komunikasi sosial dan interaksi sosial dan pola terbatas dan berulang dalam perilaku, minat, dan aktivitas (American Psychiatric Association, 2022). Metode dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berfokus pada pengamatan secara mendalam mengenai aktivitas pendidik dan peserta didik di TK Buah Hati di Kota Jambi. Hasil dan pembahasan, di TK Buah Hati ini terdapat 1 kelas, dengan 1 guru kelas, 2 guru pendamping khusus, 2 anak autis, serta 7 anak tipikal. Total siswa ada 9. Untuk guru pendamping khusus di TK Buah Hati disediakan oleh pihak dan memiliki memiliki konselor khusus. Kesimpulan perencanaan pembelajaran disusun oleh guru, kepala sekolah, tim kurikulum dengan tujuan umum dan khusus.

s



Kata Kunci: *Pendidikan Inklusi, Anak Autis, TK Buah Hati Jambi, Perkembangan Sosial Emosional.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Dari UUD diatas dapat dikatakan bahwa semua anak dapat mengikuti pendidikan untuk bekal yang digunakan untuk hidup di Masyarakat.

Pendidikan inklusif merujuk pada sistem pendidikan yang memberikan akses dan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama (Amka, 2025). Pendidikan inklusi adalah suatu model pendidikan yang menganggap semua anak sebagai benda yang berharga dalam kebersamaan masyarakat terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan latar belakang budaya, bahasa, sosial, ekonomi, agama, dan jender yang melaksanakan proses belajar mengajar dalam satu sekolah yang sama. Purnama A., dkk (2017).

Menurut UNESCO (2009) & Amka (2025), pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menekankan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Hal ini berarti bahwa semua anak, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka, berhak untuk berpartisipasi dalam sistem pendidikan yang sama. Selain itu Ainscow dan Miles (2008) & Amka (2025) menyatakan pendidikan inklusif harus mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki peran dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki kontribusi yang berarti, mereka lebih mungkin untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Layanan pendidikan inklusi yang menjadi dasar diterapkan di PAUD adalah manajemennya. Manajemen yang diterapkan di PAUD inklusi tidak dapat dipisahkan dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Menurut Manajemen pendidikan inklusi di PAUD dapat dimulai dari (1) penyusunan visi, misi dan tujuan PAUD dengan setting inklusi, (2) penyusunan program penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Inklusi, (3) Penerimaan peserta didik dengan setting inklusi, (4) pemahaman tentang keberagaman karakteristik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), (5) penyusunan kurikulum dan bahan ajar, (6) menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), (7) mempersiapkan sistem pembelajaran dan pelaporan perkembangan anak, (8) Penyediaan sarana dan prasarana, (9) kerjasama dengan pihak lain, dan (10) monitoring dan evaluasi program PAUD Inklusi (Nugraha, 2020; Rukmana & Suyadi, 2020; Wirantho & Arriani, 2017). Menurut Florian (2014) & Amka (2025), kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ini termasuk berbagi informasi dan sumber daya untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat komunitas sekolah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas 2016 pasal 4 ayat 1 menjelaskan autis termasuk dalam kategori disabilitas mental yaitu disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial. Kriteria diagnostik gangguan Spektrum Autis atau Autism Spectrum Disorder (ASD) yaitu adanya

defisit yang menetap dalam hal komunikasi sosial dan interaksi sosial dan pola terbatas dan berulang dalam perilaku, minat, dan aktivitas (American Psychiatric Association, 2022).

Autisme pertama kali diteliti oleh ahli kesehatan jiwa bernama Leo Kanner pada tahun 1943 dan Asperger di tahun 1944 Pasco (2008) & Amka (2025). Gangguan Spektrum Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan dengan komunikasi sosial dan interaksi sosial dan pola terbatas dan berulang dalam perilaku, minat, dan aktivitas (American Psychiatric Association, 2022). Gejala tersebut muncul di awal perkembangan dan memengaruhi fungsi sehari-hari (National Research Council, 2001).

Penyandang autis pada dasarnya seseorang yang cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri. melakukan auto-*imagination*, auto-*activity*, auto-*interested*, dan sebagainya. Dengan kata lain mereka kurang atau tidak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Penyandang Autis juga cenderung mempunyai emosi yang tidak stabil. Selain itu, penyandang autis sering terpaku pada suatu hal tertentu atau menikmati aktivitas keberulangan Mulyadi, 2011. Adanya defisit berkomunikasi dan berinteraksi sosial pada penyandang autis dalam melakukan aktifitas sehari-hari, menyebabkan penyandang autis rentan terisolasi dalam kehidupannya, mengalami pembatasan dan eksklusi di lingkungan sosialnya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Lestari (2020) menyatakan bahwa faktor pendukung dari program Parenting Support Group (PSG) berasal dari antisipasi orang tua yang tinggi dengan bentuk antisipasi orang tua secara fisik, materi dan moril untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Mahabbati dkk., (2017) menyatakan bahwa penelitian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola PAUD dalam menuju tahap awal kesiapan implementasi PAUD inklusif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dhamayanti & Suparno (2015) menyatakan bahwa Labschool Rumah Citta adalah PAUD dengan model pendidikan inklusif yang memfasilitasi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, ras, dan kemampuan, termasuk anak berkebutuhan khusus.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian mengenai status subjek penelitian yang bertepatan dengan suatu fase khas dari keseluruhan personalitas. Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berfokus pada pengamatan secara mendalam mengenai aktivitas pendidik dan peserta didik dalam penerapan pembelajaran pendidikan bagi anak autis dan anak tipikal lainnya dalam pendidikan Inklusi di Kota Jambi.

Pengumpulan data diperoleh menggunakan dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data pada penelitian ini adalah orang-orang yang dipandang tahu dan dapat memberikan informasi mendalam pada penelitian ini. Terdapat tiga elemen yang akan digunakan untuk menentukan situasi sosial, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (analisis data). Teknik pengumpulan data ini merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan teknik pengumpulan data wawancara. Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber data yang ada dilapangan,

peneliti memanfaatkan beberapa keperluan seperti handphone untuk merekam data, buku tulis dan alat tulis seperti pulpen atau pensil sebagai alat pencatat data.

Penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* yang berfungsi untuk menerapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk mempengaruhi kualitas hasil penelitian terdapat dua hal yang utama, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Terdapat empat teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Moleong Lexy J, (2018). Untuk memenuhi keabsahan data menggunakan beberapa teknik yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan mengadakan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil TK Buah Hati merupakan TK Inklusi, merupakan salah satu penyedia layanan pendidikan yang menerapkan pendidikan bagi anak autis di Kota Jambi. Di sekolah ini terdapat 1 kelas, dengan 1 guru kelas, 2 guru pendamping khusus, 2 anak autis, serta 7 anak tipikal. Total siswa ada 9.

Untuk guru pendamping khusus di TK Buah Hati disediakan oleh pihak sekolah. Di TK Buah Hati memiliki guru pendidikan khusus atau konselor khusus di sekolah. Untuk guru-guru pendamping anak autis adalah pendidik yang mengajar di tempat terapi. Guru pendamping khusus juga dilibatkan dalam pembelajaran sehari-hari. TK Buah Hati merupakan suatu lembaga yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Jambi. Memiliki program dan pelaksanaan pembelajaran yang selalu terintegrasi dengan nilai-nilai tradisional. Selain itu, kegiatan yang dilakukan sehari-hari juga selalu dikaitkan dengan ajaran Aqidah seperti sholat dhuha, mengaji, dan materi pendalaman agama Islam yang lainnya. Untuk anak autis juga memiliki program yang sama dengan kekhasan pendalaman ajaran agama yang selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan yang ditanamkan kepada anak didalam kegiatan sehari-hari.

Kurikulum yang digunakan di TK Buah Hati adalah kurikulum Merdeka yang disesuaikan. Untuk kelas inklusi atau kelas dengan anak autis, sekolah menggunakan kurikulum yang sama, hanya saja disesuaikan dengan kemampuan anak. Penggunaan kurikulum yang diterapkan di TK Buah Hati kurikulum disusun pada saat semester genap sebelum tahun ajaran baru dan disusun oleh tim kurikulum. Untuk memperlancar proses kegiatan belajar mengajar agar berjalan efektif dan efisien, perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru dengan membuat RPPH selama satu minggu kedepan, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan anak dalam proses pembelajaran. Bagi guru pendamping juga menyusun perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan membuat RPPI yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Penyusunan perencanaan bagi anak berkebutuhan khusus di TK Buah Hati sesuai dengan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini yang merumuskan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak. Untuk perencanaan bagi anak autis disusun oleh tim kurikulum dan guru pendamping anak autis, perencanaan pembelajarannya dilakukan secara tersendiri tidak bersama dengan perencanaan yang umum, karena perencanaan bagi anak autis ini dirapatkan terlebih dahulu oleh tim kurikulum dengan pendamping abknya. Untuk guru pendamping

khusus bagi anak autis di TK Buah Hati disediakan oleh pihak sekolah. Guru pendamping anak autis ini juga ikut dilibatkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Di TK Buah Hati proses kegiatan pembelajaran hari Senin - Jumat dimulai pada pengantaran, sambutan awal, jurnal pagi, (shalat dhuha, hafalan doa, surah, hadist), bermain diluar dengan permainan tradisional pukul 8.00 - 8.30, belajar di kelas 8.30 - 9.30, snack 9.30 - 10.00, mengaji (tibyan) pukul 10.00 - selesai, pulang dan penjemputan pada pukul 11.00. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembuka, inti dan penutup.

Untuk anak autis, kegiatan pembelajaran yang digunakan tetap sama tetapi dengan hasil yang berbeda. Dalam pelaksanaan pembelajaran anak autis, di TK Buah Hati menggunakan metode komunikasi dan metode perintah langsung. Di TK Buah Hati juga menggunakan alat dan media yang dapat menunjang pembelajaran bagi anak autis. Alat dan media yang digunakan sudah disesuaikan dengan kegiatan yang sudah diprogramkan sebelumnya. Dalam pendalaman ajaran agama, TK Buah Hati memiliki kekhasan di pendalaman materi yang diterapkan kepada peserta didik. Pendalaman ini juga diterapkan kepada anak autis TK Buah Hati. Metode yang digunakan dalam pendalaman agama antara anak reguler dan anak autis menggunakan metode yang sama dengan menanamkan pembiasaan nilai-nilai Islam di kegiatan sehari-hari.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran anak autis kegiatan yang dipilih oleh guru, guru yang memiliki kompetensi yang cukup dalam menangani anak spesial, dan faktor terpenting adalah kerjasama orang tua wali. Faktor penghambat yang ada yaitu kerjasama yang kurang dari orang tua anak autis. Cara yang digunakan untuk menangani faktor tersebut dengan bekerja sama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua. Untuk meningkatkan proses pembelajaran, kepala sekolah berupaya memberdayakan orangtua untuk pembelajaran, sekolah memberikan edukasi kepada orang tua dan bekerja sama dengan pihak sekolah. Metode untuk anak autis di TK Buah Hati menggunakan metode komunikasi dan metode perintah langsung. Metode tersebut digunakan agar lebih efektif dan guru dapat langsung melihat prosesnya sehingga cepat mengadakan evaluasi.

Sekolah melakukan proses evaluasi yang berguna untuk mengevaluasi proses pembelajaran di sekolah. Saat proses evaluasi metode yang digunakan yaitu observasi, percakapan, penugasan, portofolio, catatan anekdot dan hasil karya. Untuk anak autis lebih ditekankan pada metode observasi, catatan anekdot dan percakapan karena guru dapat lebih banyak mendapatkan catatan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Selama proses kegiatan pembelajaran di TK Buah Hati terjadi sosialisasi antara peserta didik tipikal dengan anak autis. Sosialisasi peserta didik terjalin di dalam kelas dan di luar kelas dengan kerjasama yang baik antara peserta didik tipikal dan peserta didik autis. Sosialisasi antar peserta didik di TK Buah Hati juga terjalin ketika mengerjakan tugas, peserta didik saling membantu teman mereka yang sedang kesusahan dalam menyelesaikan tugas sehingga terjadi interaksi sosial yang baik di antara peserta didik di TK Buah Hati.

Selain itu interaksi sosial antara peserta didik autis dengan guru juga terjalin baik. Dalam hal ini guru berperan aktif untuk memotivasi dan mengarahkan peserta didik autis agar dapat diajak untuk bekerjasama. Interaksi peserta didik dengan anak berkebutuhan khusus terjalin dengan baik, tidak ada saling mengejek sehingga komunikasi berjalan dengan baik, kondisi lingkungan sosial sangat harmonis untuk anak autis (Nadlifah, 2017; Sofia & Anggraini, 2018)

Pelaksanaan pembelajaran di TK Buah Hati terdiri dari kegiatan pembuka, inti dan penutup. Proses pelaksanaan pembelajaran di TK Buah Hati pada hari senin-jumat yang dimulai pada pukul 07.15 pengantaran dan sambutan awal, jurnal pagi, (shalat Dhuha, hafalan

doa, dan hadist), 07.45-08.00 bermain tradisional. 08.00 - 09.30 sentra pembelajaran sentra. 09.30 – 10.00 snack, 10.00 recalling, mengaji atau eskul dan persiapan pulang, dan pukul 11.00 anak-anak pulang dan penjemputan. Urutan pelaksanaan pembelajaran di TK Buah Hati sesuai dengan Kemendikbud yang terdapat beberapa kegiatan dilakukan, yaitu sebelum kegiatan pembelajaran, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan istirahat dan kegiatan penutup (Putri dkk., 2020; Rahelly, 2018). Kegiatan ini juga diterapkan kepada anak autis yang sudah disesuaikan dengan anak. Metode pelaksanaan pembelajaran yang digunakan bagi anak autis di TK Buah Hati menggunakan metode komunikasi dan metode perintah langsung.

Dalam pembelajaran agama, TK Buah Hati memiliki kekhasan terkait materi agama yang diterapkan. Karena TK Buah Hati merupakan lembaga yang dilandasi oleh nilai-nilai tradisional dan keislaman maka kegiatan yang dilakukan sehari-hari selalu dikaitkan dengan permainan tradisional dan ajaran agama Islam. Untuk anak autis menerapkan kegiatan yang sama dengan pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan kepada anak dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan yang diterapkan kepada anak dalam kegiatan sehari-hari di TK Buah Hati sesuai dengan proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak autis menggunakan metode yang meliputi keteladanan orang tua untuk anak-anaknya, pembiasaan, nasihat dan pengawasan (Nugraha, 2020; Rukmana & Suyadi, 2020; Setiawan, 2019)

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek penting untuk menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah tercapai terhadap kemajuan siswa dan tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran tersebut. Di TK Buah Hati evaluasi menggunakan penilaian untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan anak yang sudah dicapai. Metode yang digunakan yaitu observasi, percakapan, penugasan, portofolio, catatan anekdot dan hasil karya. Untuk anak autis menggunakan metode yang sama, tetapi lebih ditekankan pada metode observasi, catatan anekdot dan percakapan.

Sesuai dalam Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan penilaian terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu pengamatan dan observasi, percakapan, penugasan, unjuk kerja, penilaian hasil karya, pencatatan anekdot dan portofolio.

Anak berekebutuhan khusus membutuhkan dukungan dan motivasi yang dapat mendorong mereka berinteraksi dengan lingkungannya (Madyawati & Zubadi, 2020; Tirtayani, 2017). Sosialisasi peserta didik di TK Buah Hati berjalan dengan baik, karena selama proses pembelajaran anak diajarkan untuk bekerjasama dalam mengerjakan tugas. Peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus saling membantu jika ada temannya yang kesusahan, karena di TK Buah Hati siswa diajarkan untuk bekerjasama. Tidak saat pembelajaran saja, tetapi saat di luar kelas juga anak-anak berkegiatan dengan baik. Interaksi sosial antara anak autis dengan guru memiliki interaksi yang baik juga, karena disini guru memiliki peran untuk menstimulus anak autis dengan memotivasi dan mengarahkan anak.

SIMPULAN

Pendidikan Inklusi bagi penyandang autis (studi kasus di TK Buah Hati Kota Jambi) menerapkan perencanaan pembelajaran berupa program tahunan, rencana pembelajaran bulanan, rencana pembelajaran mingguan dan rencana pembelajaran harian. Perencanaan pembelajaran disusun oleh guru, kepala sekolah, tim kurikulum dan yayasan dengan tujuan umum dan tujuan khusus yang akan dilaksanakan pada masa yang sudah ditentukan. Kepala sekolah dan guru diharapkan untuk terus menggali informasi mengenai penanganan anak autis

dan anak berkebutuhan khusus lainnya, agar siswa dapat mencapai perkembangan dengan optimal dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Jakarta: Sekretariat Negara.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara.

American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing.

Amka, (2025). *Pendidikan Inklusif (Dari Teori Ke Aksi)*, Penerbit: CV BRAVO PRESS INDONESIA

Dhamayanti, Y., & Suparno, S. (2015). *Keefektifan PAUD inklusi pada kesiapan anak memasuki sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 107. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4847>.

Lexy J. Moleong (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit: Remaja Rosdakarya.

Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). *Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi*.

Mahabbati, A., Hayati, N., Chamidah, A. N., & Fatimaningrum, A. S. (2017). *Program Pelatihan Dan Workshop Kesiapan Implementasi Paud Inklusif Untuk Pendidik PAUD*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 1689–1699. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i2.17909>.

Nadlifah, N. (2017). *Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-02>.

Nugraha, E. (2020). *Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif Dengan Model HOTS*. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 95–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.3569>.



Pertiwi, B. L., & Lestari, G. D. (2020). *Implementasi Program Parenting Support Group (Psg) Dalam Mengembangkan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud Inklusi Esya Sidoarjo*. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(4), 1–9.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/11498>.

Purnama A, dkk., (2017). *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Sentra dan Lingkaran di PAUD Terpadu AL Fajr Cepu*. Universitas PGRI Ronggolawe